

STEREOTIP SUKU BUGIS DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Nelmawarni

UIN Imam Bonjol Padang

email: nelmawarni@uinib.ac.id

Abstract

Since centuries ago, the Bugis tribe is known as trader, sailor, and immigrants. The excellence of the Bugis trader in mastering the trading network at the Malay Indonesia-Island has been recorded in colonial documents. It causes sailing, trading, and migrating have been identical to the Bugis tribe. However, in the recent decades, there has been stereotypes against Bugis people in Melayu as a pirates. The stereotype had alluded the sensitivity of the Bugis tribe also tarnish the dignity and the identity of the Bugis that causes social turmoil in the form of sense and protests from the Bugis community unity in Malay to the relevant parties. This writing aims to examine and analyze the cause of stereotypical emergence of the Bugis tribe as pirates from point of view of historical. Historical approach was used in this writing, by gathering and analyzing historical sources related to the stereotypes against Bugis in the past. Based on the existing sources of history, it found that the stereotype against the Bugis tribe as traders, sailors, and immigrants had heroism, honesty, discretion, and bravery in their identity. That is the symbol giving to the Bugis tribe's personality at Malacca Strain, it is not proven as pirates.

Keywords: Bugis tribe, historical perspective, stereotype.

Abstrak

Sejak berabad lalu, suku Bugis terkenal sebagai pedagang, pelaut, dan perantau. Keunggulan pedagang Bugis dalam menguasai jaringan perdagangan di gugusan kepulauan Melayu-Indonesia telah tercatat dalam dokumen kolonial. Hal inilah yang menyebabkan berlayar, bergadang, dan merantau telah identik dengan suku Bugis. Namun, pada dekade belakangan ini, muncul stereotip terhadap orang Bugis di Tanah Melayu sebagai keturunan lanun atau perompak. Stereotip tersebut telah menyinggung sensitivitas suku Bugis sekaligus mencoreng marwah, martabat, dan jati diri orang Bugis yang menyebabkan terjadinya gejolak sosial dalam bentuk rasa dan protes di kalangan persatuan masyarakat Bugis di Tanah Melayu terhadap pihak terkait. Sehubungan dengan itu tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penyebab munculnya stereotip terhadap suku Bugis sebagai lanun dan perompak dari sudut pandang sejarah. Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah, dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber sejarah terkait stereotip terhadap Bugis di masa lalu. Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada, temuan penelitian ini mendapati bahwa stereotip terhadap suku Bugis sebagai pedagang, pelaut, dan perantau adalah sifat kepahlawanan, kejujuran, kebijaksanaan dan keberaniannya. Itulah lambang yang berikan kepada kepribadian suku Bugis di Selat Melaka, tidak terbukti sebagai lanun dan perompak.

Kata Kunci: etnik Bugis, prespektif sejarah, stereotip.

PENDAHULUAN

Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan relatif tidak tepat. Allan G. Johnson mengatakan bahwa stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasikan sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman tertentu. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif atau bahkan merendahkan kelompok lain (Johnson, 1986). Stereotip juga merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut. Stereotip bisa berkaitan dengan hal positif atau hal negatif, stereotip bisa benar juga bisa salah. Menurut Baron dan Byrne, stereotip cenderung mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan prasangka, karena prasangka dapat menimbulkan stereotip dan stereotip dapat memperkuat prasangka yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu stereotip selalu bergandengan dengan prasangka dan prasangka itu sendiri merupakan hasil dari penggambaran yang digeneralisir yakni berupa penilaian yang cenderung kearah negatif. Stereotip bisa berkaitan dengan individu, kelompok, etnik atau suku bangsa (Baron & Byrne, 2004).

Kajian mengenai stereotip suatu suku bangsa sebenarnya bukanlah suatu yang baru, seperti yang telah dilakukan oleh Feybee H. Rumandor dengan judul "Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua" (Rumondor, Paputungan, & Tangkudung, 2014). Stereotip yang dimiliki suku Minahasa terhadap etnis Papua sangat berimbang antara stereotip yang bersifat positif dan negatif. Stereotip positif yang terbentuk yang memiliki rasa persatuan yang tinggi, Bersifat memberi, *religious*, setia kawan dan sangat menghormati adat istiadat. Tetapi adapula stereotip negative yang mendominasi yaitu sulit untuk di ajak berkomunikasi, pemabuk, suka berkelahi atau mencari masalah, lambat berpikir, dan memiliki sifat kasar. Selain Itu "Representasi *Stereotype* Terhadap Suku Papua Korowai" dilakukan oleh Gibriellah Hemas Sabatini, memberikan penggambaran *stereotype* terhadap suku Papua Korowai sebagai suku kanibal, primitive dan kejam (Sabatini, Junaedi, & Kusuma, 2013). Ahmad Rizandy R, mengkaji "Stereotip Suku Mandar di Kota Makassar" yang mengkaji tentang stereotip yang berkembang dalam komunikasi antar budaya warga suku Bugis terhadap suku Mandar (Rizandy, 2021). Sedangkan stereotip terhadap suku Bugis belum banyak mendapat perhatian dari para pengkaji, terutama stereotip suku Bugis dalam perspektis sejarah.

Suku Bugis terkenal sebagai suku bangsa yang cakap dalam bidang pelayaran. Berlayar, mengembara, berdagang dan merantau merupakan tradisi utuh dalam kehidupan bangsa Bugis. Sebagai suku bangsa yang terkenal dalam aktivitas pelayaran, pelaut Bugis telah mengembangkan kebudayaan maritim sejak beberapa abad yang lalu. Perahu-perahu mereka dari jenis *phinisi* dan *lambo* telah mengharungi perairan Nusantara untuk berdagang dan merantau (*sompe*).¹ Kehadiran orang Bugis diberbagai tempat di Nusantara, termasuk Semenanjung Tanah Melayu juga disebabkan oleh sifatnya yang suka mengembara dan merantau. Sehubungan dengan sifat gemar belayar, mengembara dan merantau tersebut, maka suku Bugis termasuk salah satu suku bangsa Indonesia yang mempunyai mobilitas tinggi dan tersebar di berbagai kawasan di Nusantara. Berdasarkan *volkstelling* 1930 suku Bugis termasuk lima besar dari suku bangsa Indonesia yang cenderung merantau meninggalkan kampung halamannya. Suku Bugis menempati posisi ke lima setelah suku Bawean, Batak, Banjar dan Minangkabau dari suku bangsa Indonesia yang cenderung merantau.²

Dokumen kolonial Portugis, Belanda dan Inggris juga telah mencatat bahwa pedagang Bugis menguasai jaringan perdagangan karena merekalah pedagang yang melayari Laut Jawa, kepulauan Borneo, kepulauan Rempah serta Selat Melaka. Selain berdagang, mereka juga di banyak membuka perkampungan di berbagai tempat dan pelabuhan, seperti di Jawa, Kalimantan, Riau-Siak, Tantan-Jambi, Siam dan beberapa tempat di Semenanjung Tanah Melayu, seperti di Melaka, Pulau Pinang, Linggi, Selangor, Johor dan di tempat lainnya (Hussin, Trade and

¹ Menurut Soehartoko, *Pasompe'* adalah proses pemindahan penduduk Wajo ke luar Sulawesi Selatan dengan tujuan merantau, mencari pengalaman hidup dan kehidupan baru di daerah lain dengan berlayar. Lihat Suehartoko, *Merantau Bagi Orang Wajo Makassar*, Ringkasan Penelitian, Pusat Latihan Penelitian ilmu-Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin 1971, hal 27. Lihat Juga Ima Kesuma, *Migrasi & Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilaka pada Abad XVIII di Johor*, Yayasan Ombak, 2004, hal.8

² Tingkat kecendrungan tersebut adalah Suku Bawean sebanyak 35.9% atau 16,406 dari 45,711 orang jumlah penduduk, Batak 15.3% atau 140,776 dari 919,462 orang jumlah penduduk, Banjar 14.2% atau 134,393 dari 944,235 orang jumlah penduduk, Minangkabau 11.0% atau 211,291 dari 1,928,322 orang jumlah penduduk, Bugis 10.5% atau 162,701 dari 1,543,035 orang jumlah penduduk. Sedangkan suku Jawa (meliputi Jawa, Sunda dan Madura) menempati intensiti yang lebih rendah iaitu 3.4% atau 1,364,896 dari 40,709,319 orang jumlah penduduk. Namun dari segi jumlah keseluruhan, etnik Bugis menempati jumlah terbesar ketiga setelah suku Jawa dan Minangkabau. Lihat

Society in the Straits of Melaka, Dutch Melaka and English Penang 1780-1830, 2006) . Walaupun tidak dapat dikatakan dengan tarikh yang pasti kapan orang Bugis mulai keluar dari kampung halamannya untuk berlayar, berdagang dan merantau, namun berdasarkan catatan Tome Pires dalam *Summa Orienta* menyebutkan bahawa pelaut-pelaut Bugis Makasar sudah mulai mengunjungi Melaka pada tahun 1511, walaupun jumlah mereka masih relative sedikit berbanding dengan bangsa-bangsa lain (Cortesao, Armando, 1944).

Sejak abad ke-17 orang Bugis mulai menetap di Sungai Selangor yang mulanya tanpa restu dari Kerajaan Johor sebagai daerah taklukannya, namun kemudian pada awal abad ke-18 Kerajaan Johor mremperkenankan orang-orang Bugis menetap di Sungai Selangor, sementara itu orang-orang Bugis juga telah membuka petempatan di Linggi (Kuala Linggi Sekarang) (Andaya L. Y., The Kingdom of Johor, 1641-1728, 1975). Sebelum menetap di Selangor dan Linggi, telah ada pedagang Bugis yang berkhidmat dengan pembesar-pembesar Johor. Mereka terkenal sebagai pedagang dan prajurit handal yang dihormati. Pada tahun 1713 dan tahun 1722 mereka diupah untuk membantu salah satu pihak yang terlibat dalam perang saudara di Kedah (Lewis, 1997) . Kekuatan mereka semakin meningkat sampai pada puncaknya ketika mereka membantu Raja Sulaiman, putra Sultan (bekas Bendahara) Abdul Jalil mengusir Raja Kecil dari Johor pada tahun 1721. Selanjutnya orang Bugis juga mengangkat Raja Sulaiman sebagai Sultan Johor. Daeng Marewa, ketua orang Bugis dilantik sebagai Yam Tua Muda Johor. Jabatan itu seterusnya dimonopoli oleh orang-orang Bugis. Setelah tahun 1721 Johor tidak lagi bisa melepaskan diri dari cengkaman Bugis. Hanya kuasa Belanda yang standing dengan kuasa Bugis di Selat Melaka. Johor mulai sadar dengan hakikat keberadaan orang-orang Bugis dan Sultan (bekas bendahara) Abdul Jalil sebelum diusir oleh Raja Kecil,, pernah mencoba untuk mematahkan kekuatan Bugis, tetapi gagal. Bahkan kemudian kuasa Bugis semakin penting di Alam Melayu yaitu dengan pelantikan Daeng Marewah sebagai Yam Tuan Muda Riau pada tahun 1722, diikuti dengan pelantikan Daeng Chelak pada tahun 1728 sebagai Yam Tuan Muda Riau ke-2 dan Daeng Kamboja pada tahun 1748 sebagai Yam Tuan Muda Riau ke-3 (Andaya L. Y., The Kingdom of Johor, 1641-1728, 1975).

Persaingan antara kerajaan Melayu Johor dengan Bugis tetap berlanjut sepanjang masa pemerintahan Sultan Sulaiman. Dari tahun 1746-1759 Sultan Mansur (Sultan kedua Terengganu) menantu Sultan Sulaiman mencoba untuk mengukuhkan kedudukan pemerintahan Melayu di Johor yang berpusat di Riau. Namun di bawah kepemimpinan Daeng kamboja Yam Tuan Muda Johor 1746-1777, orang Bugis berhasil mematahkan segala strategi untuk menundukkan mereka. Setelah Sultan Sulaiman mangkat tahun 1760, Daeng Kamboja menjadi *de facto* pemerintah kerajaan Johor. Pada tahun 1765, Gubemor Belanda di Melaka melaporkan bahwa kedudukan Daeng Kamboja menjadi semakin kuat setiap hari (Andaya B. W., 1979).

Sementara itu di Serlangor terutama di Sungai Selangor kedudukan orang-orang Bugis juga semakin kuat sejalan dengan di Johor. Sekitar tahun 1730 Raja Lumu pun datang ke Selangor. Sungai Selangor seperti halnya juga Linggi yang dikuasai oleh orang-orang Bugis adalah sebagai pengekspor bijih timah yang penting ketika itu. Palabuhan Kuala Selangor mulai dilewati oleh kapal-kapal British pada pertengahan abad ke-18., sehingga menjejaskan monopoli Belanda di Selat Melaka dan menjadikan orang Bugis di Selangor bertambah kaya melalui perdagangan candu dan biji timah (Andaya B. W., 1979) . Kuala Selangor yang berkedudukan lebih dekat dengan kawasan-kawasan perlompngan bijih timah di Perak dan Rembau, orang Bugis Berjaya menggugat monopoli Belanda dengan memungut bijih timah dari negeri-negeri yang berhampiran dan diekspor dari Kuala Selangor melalui kapal-kapal Inggris.

Pada tahun 1742 Raja Lumu datang ke Perak bersama ayahandanya Daeng Chelak membantu Raja Muda Bisnu dalam perebutan takhta kerajaan perak dengan Sultan Muzaffar Shah pada tahun 1742. Daeng Chelak berhasil meletakkan Raja Muda Bisnu sebagai Sultan Perak yang bergelar Sultan Muhammad Shah, di samping Sultan Muzaffar Shah. Sehingga Perak diperintah oleh dua orang Sultan ketika itu. Kemudian Raja Lumu pun diresmikan sebagai pemerintah Selangor pada tahun 1743.³ Ketika Daeng Chelak mangkat pada 19 Mei 1745 Raja Lumu meneruskan pemerintahan di Selangor. Namun ketika itu Johor masih mengakui Selangor di bawah naungannya. Lalu kemudian pada tahun 1766 Raja Lumu mendapat pengikhtirafan dari Sultan Mahmud (Raja Kimas) Perak dan memakai gelar Sultan Sallehuddin Shah (Kim, 1985).

Pelantikan Raja Lumu sebagai Sultan Selangor pertama memperlihatkan kekuatan Bugis sekaligus memperkuat lagi pertapakan kuasa Bugis yang sudah ada di Semenanjung Tanah Melayu . Di mana sebelumnya sudah telah wujud kelompok-kelompok pembesar Bugis di Tanah Melayu, seperti di Kuala Selangor, Jeram, Kelang dan Langat. Oleh karena itu pelantikan Raja Lumu sebagai Sultan Selangor di Kuala Selangor telah menyatukan daerah-daerah tersebut menjadi Negeri Selangor. Pelantikan Raja Lumu tersebut lebih didasarkan kepada kewibawaan darah keturunannya, bukan karena penaklukan. Daeng Chelak ayahanda Raja Lumu adalah keturunan dari Raja Lumu di Sulawesi Selatan, yang datang ke Tanah Melayu bersama empat orang saudaranya. Selangor merupakan kubu terkuat orang-orang Bugis di Tanah Melayu. Keperwiraan raja-raja Bugis terutama Daeng Marewah dan Daeng Chelak, telah dapat menggunakan daerah-daerah di Kuala Selangor, Klang, Langat dan Linggi. Darah keperwiraan dan kepintaran inilah yang diwarisi oleh raja Lumu dan adiknya Raja Haji. Oleh karena itu pelantikan raja Lumu menjadi Raja atau Sultan Selangor mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Selangor.⁴

³ C.O. 717/117. "MTBRMS,hal.4

⁴ Abdullah Zakaria Bin Ghazali, Adat Pergantian Dalam Kesultanan Selangor, 1766-1938, Dalam Adnan Haji Nawang (ed.) Selangor, Sejarah dan Proses Pembangunannya, Jabatan Sejarah Universitas Malaya

Sejak itu Kerajaan Selangor identik dengan keturunan Bugis dan orang Bugis semakin ramai di Tanah Melayu tidak saja di Serlangor dan Johor bahkan hampir di semua negeri Melayu. Selama berabad-abad suku Bugis sudah menjadi bagian dari masyarakat Semenanjung Tanah Melayu yang berbilang kaum. Tidak sedikit juga suku Bugis berperan menjayakan Tanah Melayu dalam berbagai bidang. Sederetan nama keturunan Busis yang berjasa seperti Cerpenis Harun Aminurrashid seorang Guru, sastrawan dan wartawan dengan karya-karyanya yang mengangkat kisah kepahlawanan menantang British di Tanah Melayu abad ke-19. Di bidang kebahasaan tercatat nama Zainal Abidin Ahmad yang lazim dikenal dengan Za'ba, seorang keturunan Bugis yang dilahirkan di Negeri Sembilan, yang melahirkan kaedah kebahasaan sehingga beliau digelar dengan Pendeta Za'ba. Kemudian Pak Sako atau Ishak Haji Ahmad juga terkenal sebagai sastrawan penantang penjajah, karean dalam jiwanya mengalir darah Bugis yang kental. Berdirinya partai UMNO di Johor tidak terlepas dari kehebatan usaha Dato Onn Jaafar yang pernah menjadi menteri besar, dan lainnya (Sanre, 2010). Artinya tidak sedikit orang Bugis yang berusaha mensukseskan Tanah Melayu. Bahkan tidak sedikit orang Bugis yang berhasil menjadi pemimpin Tanah Melayu, bahkan hingga menjadi perdana menteri, yang membanggakan masyarakat keturunan Bugis.

Dalam dekade belakangan ini muncul isu stereotip yang tidak menyenangkan terhadap keturunan Bugis di Tanah Melayu. Pada Sabtu, 14 Oktober 2017 dalam acara yang digelar oleh Himpunan Rakyat Sayangi Malaysia, terlontar ucapan yang menyebutkan bahwa "keturunan Bugis sebagai lanun dan perompak". Terlepas dari stereotip itu muncul karena faktor politik dan ditujukan kepada oknum-oknum tertentu, namun realitasnya, stereotipe tersebut telah menyentuh soal rasis atau sensitifitas suku Bugis. Oleh karena itu pada hari Rabu, 18 Oktober 2017 ratusan orang Persatuan Perpaduan Rumpun Bugis Melayu Malaysia (PRBM) menggelar unjuk rasa di Putra Haya sebagai reaksi atas stereotip tersebut. Persatuan Perpaduan Rumpun Bugis Melayu Malaysia (PRBM) membantah sebutan lanun dan perompak terhadap kaumnya. Wakil Presiden PRBM, Tasman Matto dalam pernyataannya ke media mengatakan bahwa pidato yang menyebut Bugis sebagai lanun, menyakitkan hati dan menyedihkan seluruh masyarakat Bugis di Malaysia yang berjumlah sekitar satu juta orang. Oleh karena itu, mereka menuntut supaya pernyataan tersebut ditarik kembali, karena pernyataan tersebut tidak hanya menyinggung masyarakat Bugis di Malaysia tetapi juga negara Indonesia.

Tidak hanya di Putra Jaya, bahkan Persatuan Bugis Johor juga membuat laporan ke polisi supaya mengambil tindakan terhadap ucapan yang telah dilontarkan tersebut karena dinilai menghina dan

rasis. Ketua Persatuan Bugis Johor, Datuk Awang Mohamad, mengatakan penyebutan Bugis sebagai lanun melukai masyarakat Bugis di Malaysia dan Nusantara. Sehubungan dengan kondisi-kondisi tersebut di atas, maka kajian stereotip suku Bugis dalam perspektif sejarah dipandang penting untuk menjelaskan hakikat sebenarnya jati diri suku Bugis. Diharapkan kajian ini dapat memperjerni stereotip terhadap suku Bugis tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang stereotype Bugis ini dilakukan menggunakan pendekatan sejarah, yang dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Kegiatan heuristik dilakukan untuk mengumpulkan sumber baik primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini terdiri dari arsip2 kolonial baik belanda maupun Inggris berupa laporan kolonial atau laporan pengembara yang dikumpulkan dari Arsip Nasional Indonesia, Arkib Negara Malaysia, Perpustakaan di Indonesia dan Malaysia. Selain sumber primer juga sumber sekunder lebih banyak digunakan untuk memandu sampainya ke sumber Primer seperti Buku, jurnal dan surat kabar tentang orang Bugis di Nusantara.

Setelah memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini, kemudian dilakukan kritik sumber. Kritik sumber dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu kritik intern yang berkaitan dengan kredibilitas sumber sejarah dan kritik ekstern yang berkaitan dengan autensitas atau keaslian sumber sejarah. Kritik sumber dilakukan untuk mengolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui verifikasi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang sungguh-sungguh relevan dengan penelitian ini untuk kemudian dijadikan sumber data untuk mendukung penelitian ini, sedangkan data lain yang kurang relevan tidak digunakan sebagai sumber. Setelah dilakukan penilain terhadap sumber-sumber tersebut, baik secara ekstren maupun intern.⁵ Selanjutnya dilakukan interpretasi untuk menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihipun. Interpretasi perlu dilakukan dalam analisis sumber data sejarah untuk mengurangi unsur subjektifitas dalam kajian sejarah. Suatu objek sejarah dapat dipelajari secara objektif bila objek tersebut memiliki eksistensi yang merdeka diluar pikiran manusia agar memperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar. Interpretasi atau analisis ini dilakukan untuk mencari dan mengali makna yang mengandung informasi yang terdapat dalam sumber, atau untuk memperoleh fakta sejarah. Kemudian fakta-fakta yang didapat dirangkai dalam satu kesatuan yang logis dan sistematis, sehingga

dan Lembaga Muzium Sultan Alam Shah, Selangor darul ehsan, 1992.

⁵ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, UI Press, 1986

membentuk sebuah karya sejarah (historiografi) (Gottschalk, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Keberadaan orang Bugis sebagai pedagang dan pelaut di gugusan kepulauan Melayu-Indonesia telah tercatat dalam dokumen kolonial Portugis, Belanda dan Inggris (Hussin, Pedagang Bugis dan Kuasa Eropah di Selat Melaka, 1500-1800, 2008). Diantaranya Tome Pires, sejak pertengahan abad ke 16 telah menyebutkan tentang keberadaan pedagang dan pelaut Bugis pelaut dan pedagang yang berani dan handal. Tome Pires menyebutkan kehebatan pedagang Bugis berlayar dengan menggunakan kapal yang ringan dan sangat bagus. Pires menggambarkan orang Bugis memiliki perawakan tubuh yang sangat tegap, gagah, kuat, tampan, dan pejuang yang hebat bagaikan ksatria. Di samping itu Pires juga mengatakan kagum dengan keradaan dan kejujuran para pedagang Bugis. Dia melihat pedagang Bugis membawa berbagai barang dari timur gugusan kepulauan Melayu seperti beras dan emas. Dari Melaka mereka membawa pulang kain-kain dari Gujarat, Benggali dan Koromandel serta barang lainnya termasuk kemenyan dan dupa, sebagaimana di bawah ini:

The island of Macassar are four or five day's journey beyond the islands we have described, on the way to Moluccas. The islands are numerous. It is a large country. One side goes up to Buton and Madura and the other extends far up north. They are all heathens. They say that these islands have more than fifty kings. These islands trade with Malacca and with Java and with Borneo and with Siam and with all the places between Pahang and Siam. They are men more like the Siamese than other races. Their language is on its own, different from the others. They are all heathens, robust, great warriors. They have many foodstuffs (Cortesao 1944).⁶

Pedagang Eropa sering melihat para pedagang Bugis berada di persisiran pantai Jawa, Sumatra, Malaya dan bahkan juga telah sampai ke Pegu di Burma dan Siam. Pedagang Bugis merupakan salah satu diantara pedagang Melayu yang terkenal gigih

dan kukuh mempertahankan identitas Melayu di Nusantara. Peranan pedagang Bugis di gugusan kepulauan Melayu mendapat pujian dari pedagang Eropah dan membuat mereka selalu dihormati sebagai pedagang Melayu Nusantara. Kekuatan tenaga fizikal orang Bugis dan kehebatannya mengurus perdagangan, bukan saja bijak berdagang, tetapi juga jujur berniaga membuat mereka dihormati di kalangan para pedagang Eropah (Cortesao, Armando, 1944). Namun di sisi lain, oleh karena kegiatan perdagangan Bugis sangat menonjol dibandingkan dengan pedagang lain, maka kegiatan gerak-gerik dan tabiat mereka mendapat perhatian dan catatan dari pedagang asing sebagaimana yang dikatakan Tome Pires ketika berada di Melaka: "...These men in these islands are greater thieves than any in the world, and they are powerful and have many paraos. They sail about plundering, from their country up to Pegu, to the Moluccas and Banda, and among all the islands around Java; and they take women to sea (Cortesao, Armando, 1944).

Dalam petikan catatan Tome Pires di atas jelas terlihat bahwa orang Bugis mempunyai keahlian dalam membuat kapal, sehingga mereka mempunyai armada perkapalan yang kuat yang dapat melayari semua gugusan kepulauan Melayu hingga kepulauan Rempah ke Burma. Bahkan oleh karean pelayaran yang begitu jauh dan lama memakan waktu berbulan-bulan, maka kapal bagaikan rumah bagi mereka, sehingga mereka juga sering membawa isteri dalam pelayaran. Kebiasaan orang Bugis membawa isteri dalam pelayaran merupakan sesuatu yang asing bagi pedagang Eropah yang tidak pernah mereka lakukan, sehingga menjadi perhatian dan catatan mereka. Di samping itu Pires juga menyebutkan hal yang asing tentang pedagang Bugis yang bertentangan dengan pujian mereka terhadap kehebatan pedagang Bugis. Pires menyebutkan pedagang Bugis berlagak sebagai "pencuri". Kemudian Pires juga menyebarkan orang Bugis sebagai lanun yang mencuri dan menangkap orang untuk dijual serta dijadikan hamba. Lebih dari itu Pires juga menyebutkan orang Bugis telah membawa barangan rampasan untuk dijual di dekat Pahang. Bahkan secara samar-samar juga menyebut orang Bugis membuat pusat penjualan hasil rampasan mereka, seabagai mana di bawah ini:

They have fairs where they dispose of the merchandise they steal and sell the slaves they capture. They run all round the island of Sumatra. They are mainly corsairs. The Javanese call them Bugis and the Malays call them this and Celates. They take their spoils to Jumaia(?) which is near Pahang, where they sell and have

⁶ Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires and the book of Francisco Rodrigues*. London: Haklyut Society. 1944; Lihat juga Nordin Hussin, Kepahlawanan, Kejujuran, Kegagahan, Kebijaksanaan dan Keberanian: Lambang Kepribadian Pedagang-Pedagang Bugis di Selat Malaka, Kertas Kerja Seminar Internasional Sawerigading, Masamba, Makasar 10-14 Desember 2003.

*a fair continually.*⁷

Dalam penulisan sejarah Nusantara, penulis-penulis barat khususnya Belanda juga sering menyebut orang Bugis itu sebagai lanun. Mills menggambarkan lanun sebagai berikut: “...*The pirate was first and foremost a man of business: he wanted plunder and slaves and preferred to win as little risk as possible. His vessel was generally a small low galley, while his guns were usually clumsy and of no great size*” (Mills & Blagden, 1925). Dalam surat Gubernur Melaka ke Batavia pada 14 September 1765, melaporkan bahawa Selangor adalah pelindung kepada kegiatan perlanunan di kawasan itu. Salah satu daripadanya adalah kumpulan yang dipimpin oleh Panglima Paree. Mereka menggunakan satu pasukan kapal menyerang kampung-kampung di sepanjang Perak, dan kemudian berundur ke Kuala Selangor. Panglima Paree mendapat dukungan dari pihak pembesar Selangor (dipercayai Raja Ibrahim putera Raja Lumu terlibat). Linggi dan Rembau semuanya adalah kawasan yang dikuasai oleh Bugis.⁸ Dukungan pembesar-pembesar tersebut terhadap kegiatan lanun adalah kerana mereka tidak puas hati terhadap amalan monopoli perdagangan Belanda. Kerap kali juga Belanda didapati menyeleweng daripada persetujuan kontrak yang asal.⁹

H,D Mengemba seorang penulis berbangsa Bugis telah mengulas kegiatan lanun mengatakan bahawa Belanda amat takut kepada Bugis, Di mana-mana tempat perahu Bugis-Makassar tiada hentihentinya mengganggu kapal-kapal Belanda terutama di lautan Maluku dan Selat Melaka. Sedangkan dengan kapal-kapal bangsa Eropa lain, seperti Portugis, Spanyol, Inggris dan lain-lain tidak mendapat gangguan dari pelaut-pelaut Bugis-Makassar (Mengemba, 1956). Bugis juga berani menyerang kubu Belanada di Melaka pada tahun 1756 dan 1784. Walaupun menemui kegagalan, tetapi cukup untuk memberi ancaman buat Belanda. Oleh itu Belanda amat benci kepada Bugis dan kerana itu mereka digelar lanun (Mengemba, 1956).

⁷ Ibid

⁸ Melaka ke Batavia, 14 September 1765, KB.3153, lihat juga Lee Kam Hing dan Dato' Dr. Mohd. Yusoff Hashshim, *Pererangan Selangor-Belanda: Sebab dan Akibat Dalam Sejarah Selangor*, dalam Dalam Adnan Haji Nawang (ed.) *Selangor, Sejarah dan Proses Pembangunannya*, Jabatan Sejarah Universiti Malaya dan Lembaga Muzium Sultan Alam Shah, Selangor darul ehsan, 1992.

⁹ Moh. Yusoff Hashim, 1989, “Sultan Ibrahim Ibni Raja Lumu di Dalam Sejarah Selangor Abad ke-18 dan 19” (kertas Kerja Kolokium Sejarah Negeri Selangor Darul Ehsan: Sejarah dalam Proses Pembangunannya, anjuran bersama Jabatan Sejarah Universiti Malaya dan Kerajaan Negeri Selangor pada 21 Januari 1989. Hlm.5

Merujuk kepada peristiwa Perang Klang (1866-1873) ia melibatkan peperangan antara Raja Abdullah/Ismail- Tengku Kudin (mendapat sokongan dari pihak Inggris) dengan Raja Mahdi. Kemerosotan kuasa mutlak kesultanan Melayu Bugis di Selangor. Sebagai serangan dari pihak lawannya Raj Mahdi dipercayai mendalangi serangan lanun ke atas sebuah kapal warga negeri-negeri selat di Kuala Selangor pada tahun 1871. Begitu juga peristiwa serangan lanun di Kuala Langat yang dikatakan ditaja oleh Raja Yaakob ibni Sultan Abdul Samad pada tahun 1873 yang kemudian menjadi alasan bagi pihak Inggris menjajah Selangor.

Sementara itu beberapa catatan sejarah juga telah merekam kepahlawan dan jiwa patriotic suku Bugis, dimana orang Bugis terkenal sebagai pahlawan yang handal dan ksatria sejati. Oleh karena itu Raja-raja Melayu sering mengupah tentara Bugis khas nya yang dipimpin oleh Daeng lima bersaudara untuk membantu mereka merebut kuasa pemerintahan di negeri masing-masing. Dalam kurun ke-18, Bugis sering terlibat dengan beberapa siri peperangan baik dengan raja-raja Melayu atau ataupun dengan pihak Belanda. Kesan dari peperangan demi peperangan itu telah meningkatkan lagi pengaruh Bugis di perairan Selat Melaka (Lewis, 1997), di antaranya adalah:

1. Pada tahun 1713 mereka diupah untuk membantu salah satu pihak yang terlibat dalam perang saudara di Kedah.
2. Pada tahun 1718-1722, orang Bugis berperang dengan Raja Kecil Siak untuk membantu Raja Sulaiman dan Berjaya mengangkat Baginda sebagai Sultan Johor.
3. Pada tahun 1723, orang Bugis Memabantu Tengku Muhammad Jiwa Putera sulung Sultan Abdullah Shah Kedah untuk menentang adiknya.
4. Pada tahun 1738, Belanda melaporkan bahawa encik Unuk anak Daeng Marewa telah menyerang Perak untuk menagih upah
5. Pada tahun 1757, Melaka yang dikuasai Belanda telah diserang oleh Bugis. Untuk membalas serangan itu satu pasukan tentara Belanda telah dihantar untuk menentang Bugis di Linggi
6. Pada tahun 1784 Angkatan Bugis yang diketuai Raja Haji sekali lagi menyerang Melaka dan membawa kepada kematian Raja Haji, dan lain-lain.

B. Pembahasan

Berdasarkan catatan sejarah, stereotip yang muncul belakangan ini terhadap suku Bugis di Semenanjung Tanah Melayu yang sebagai lanun dan

perompak di laut agaknya bukan tidak tidak berdasar. Jika dilihat dari sebagian catatan atau laporan colonial, stereotip tersebut ada rujukannya. Hanya saja mengatakan generasi Bugis sekarang di Tanah Melayu sebagai keturunan lanun juga tidak dapat dibenarkan. Hal ini disebabkan tidak semua perantau Bugis di Tanah Melayu yang terlibat dengan percaturan di laut, baik sebagai pedagang maupun sebagai pelaut. Karena sebagian besar suku bugis yang datang ke tanah Tanah Melayu adalah sebagai peneroka. Oleh karena itu generasi yang lahir dari para peneroka sudah jelas tidak terlibat dengan dunia kelautan yang dimaksud. Artinya tidak bias menjustifikasi dan mengidentikkan suku Bugis dengan keturunan lanun secara general.

Memang tidak dapat disangkal, bahwa fenomena merompak di laut atau melanun sudah dikenali sejak ada berita tentang pelayaran perdagangan melalui laut. Oleh karena itu, pada masa awal agak susah untuk membedakan antara perdagangan dengan perompakan di laut. Kapal-kapal dagang yang bertemu di laut lepas dengan kapal dagang lain yang lebih lemah adakalanya berubah menjadi perlanunan untuk mendapatkan barang dagangan secara kekerasan. Ketika barang dahangan diperoleh secara kekerasan, tentu saja hal itu tidak dapat dikategorikan sebagai perdagangan, tetapi lebih mengarah kepada perlanunan. Kegiatan melanun atau merampok di laut untuk mendapatkan barangan ini bukanlah satu kegiatan yang baru dalam masyarakat Kepulauan Melayu. Kegiatan ini telah dapat dikesan sejak kemunculan kerajaan Funan akan keluar menyerang kapal-kapal yang melintasi kawasan perairan mereka. Pernah diceritakan tentang seorang raja perempuan Funan bernama Liu-ye memimpin satu angkatan pelaut Melayu menyerang kapal-kapal pedagang melintasi kawasan perairan Funan.

Dalam zaman keagungan Melayu Melaka juga telah sering kedengaran tentang perompakan di laut. Malah jika diikuti catatan-catatan Cina pada abad ke-14 dan 15M, kawasan sekitar pantai Semenanjung dan Selat Malaka merupakan sarang perompak laut. Kapal-kapal dagang yang berlayar berhampiran pantai kawasan ini sering sahaja menjadi mangsa perompak-perompak laut itu. Wang Ra Yua mencatatkan dalam *Tao I Chih lioh* bahawa disekitar *Lung Ya Men* (Selat Gigi Naga) yaitu selat diantara Pulau Singapura (*Ta ma shi*) dengan Pulau Belakang Mati terdapat penduduk yang ketagihan merompak. Kapal-kapal yang berlayar ke barat akan mereka biarkan sahaja, akan tetapi dalam pelayaran pulang, apabila sampai berhampiran Pulau Karimon (*Chi li men*) mereka akan menyerang kapal-kapal itu dengan dua tiga ratus buah perahu. Seandainya kapal itu dapat ditawan anak-anak kapal akan dibunuh dan barang dagangan di dalamnya akan dirampas.

Namun berdasarkan catatan sejarah anantara tahun 1824-1867, terdapat lima kaum di alam Melayu yang aktif dalam kegiatan lanun, yaitu kaum Lanun aktif di pulau Mindanau, Balanini di perairan laut Sulu, Melayu di Kepulauan Riau Lingga, Cina di perairan Brunai dan Dayak Laut di perairan Brunei. Dari lima kaum yang disebut sebagai pelanun tersebut tidak menyebut suku Bugis diantaranya. Berdasarkan hal itu dugaan yang mengatakan orang Bugis itu adalah lanun tidak tepat. Namun jika dilihat dari pandangan Tome Pires, terdapat dua kategori pedagang Bugis. Pertama, orang Bugis yang melanun dan merompak, dan kedua adalah orang Bugis yang beradab serta mempunyai jati diri yang unggul.

Laporan orang Eropah lain tidak banyak menyebut orang Bugis yang hidup melanun dan merompak. Orang Bugis kategori pertama Kebanyakan mereka yang melakukan itu terdiri dari orang Bugis yang mendiami tempat di Selat Melaka dan bukan yang tinggal serta menetap di Tanah Bumi Sulawesi. Walaupun pendapat itu masih diperdebatkan. Namun yang pasti dari laporan Pires adalah orang Bugis yang tidak merompak serta melanun. Kebanyakan mereka menggunakan kapal penjajap untuk membawa hasil dagangan. Pires juga menyatakan lanun dan perompak laut tidak berani menantang kapal mereka kerana kekuatan yang dimiliki pedagang Bugis. Oleh itu sebenarnya Pires juga tidak mengatakan orang Bugis sebagai pelanun atau perompak seperti di bawah ini:

Those who do not carry on this kind of robbery come in their large well-built pangajavas with merchandise. They bring many foodstuffs: very white rice; they bring some gold. They take bretangis and cloths from Cambay and a little from Bengal and from the Klings; they take black benzoin in large quantities, and incense. These islands have many inhabitants and a great deal of meat, and it is a rich country. They all wear krises. They are well-built men. They go about the world and everyone fears them, because no doubt all the robbers obey these with good reason. They carry a great deal of poison[ed weapons] and shoot with them. They have no power against thye junks which can all defend themselves, but every other ship in the country they have in their hands. (Tome Pires, p. 227).

Sehubungan dengan itu, kalau pun ada kegiatan lanun oleh sebahagian orang-orang Bugis terhadap Belanda, itu adalah sebagai akibat dari sikap ingin membalas dendam terhadap Belanda yang telah menyekat cara hidup mereka sejak di Makassar lagi.

Kaluapun ada kegiatan lanun itu pada pertengahan abad ke-18 hingga ke-19, adalah disebabkan oleh dasar penaklukan dan monopoli yang diamalkan oleh Belanda. Orang Bugis ini dianggap lanun kerana keberanian mereka menggugat kedudukan Belanda sebagai kuasa besar. Selain menyerang kapal-kapal dagang Belanda, pembesar-pembesar Bugis di Selangor, Linggi dan Rembau telah mengingkari perjanjian penghantaran semua biji timah ke Melaka. Malah mereka menjadikan Kuala Selangor sebagai pusat pengumpulan biji timah dan menawarkan harga yang lebih tinggi dari yang ditawarkan oleh Belanda di Melaka. Walaupun demikian tidak dapat mengatakan bangsa Bugis itu lanun, kerana kegiatan itu bukanlah hakikat diri mereka yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri memang terdapat sebagian kecil sumber sejarah yang mengaitkan suku Bugis dengan aktivitas perlanunan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena suku Bugis memang dekat dengan kehidupan kelautan dan pelayaran sebagaimana yang digambarkan dalam sastra sejarah *La Galigo* dan pengembaraan Tokoh Sawerigading. Di samping itu pada awalnya para penulis barat kurang mengetahui dengan negeri asal para pedagang Bugis yang mereka kagumi, dan kemudian mereka sering mengatakan bahwa tempat asalnya orang Bugis adalah datang dari wilayah yang dikuasai oleh lanun. Ketika di sekitar negeri Bugis banyak dikuasai oleh lanun, secara tidak langsung kegiatan perlanunan dekat dengan suku Bugis, namun tidak bias juga diartikan bahwa suku Bugis adalah lanun. Jika pun ada kegiatan lanun oleh sebahagian orang-orang Bugis terhadap kapal-kapal Belanda, sebagai akibat dari sikap ingin membalas dendam terhadap Belanda yang telah menyekat cara hidup mereka sejak di Makassar lagi. Kebanyakan mereka adalah orang Bugis yang mendiami tempat di Selat Melaka dan Bukan yang tinggal di daratan. Stereotip terhadap suku Bugis sebagai lanun atau perompak salah satu factor adalah atas ketidak senangan Belanda terhadap suku Bugis. Sehubungan dengan itu, tidak banyak laporan yang menyebutkan orang Bugis hidup melanin dan merompak. Oleh karena itu tidak tepat juga jika mengeneralisasi suku Bugis sebagai keturunan lanun, apalagi yang berdiaspora di Tanah Melayu, karena sebagian besar mereka adalah perantau yang hidup di pedalaman sebagai petani sebagaimana di negeri asalnya di Sulawesi Selatan.

Secara umum stereotip terhadap suku Bugis lebih banyak kepada sifat yang positif. Kebanyakan laporan colonial menonjolkan sifat yang membanggakan bagi suku Bugis dan memuji kehebatan pedagang Bugis sebagai pedagang yang

hebat, bijak dan berhema tinggi, sehingga dapat menguasai jaringan perdagangandi gugusan kepulauan Melayau-Indonesia. Sebagai pelaut yang handal menaklukan tantangan di lautan, dengan kapal-kapalnya yang ringan dan apik. Sebagai perantau dan peneroka yang telah membina perkampungan di berbagai pelabuhan dan kawasan. Sebagai pahlawan yang gagah berani dan ksatria sejati, yang mampu manaklukan lawan-lawan yang menghadang. Oleh karena stereotip yang disanjung itu lah salah satu alasan Raja-raja Melayu menerima suku Bugis di Tanah Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, B. W. (1979). *The Abode of Grace a Study of an Eighteenth Century Malay State*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Andaya, L. Y. (1975). *The Kingdom of Johor, 1641-1728*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Andaya, L. Y. (1995). The Bugis-Makassar Diasporas. *JMBRAS*(1), 119-138.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Cortesao, Armando. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*. London: Hakluyt Society.
- C.O. 717/117. "MTBRMS,hal.4
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Depok: UI Press.
- Hussin, N. (2003). Kepahlawanan, Kejujuran, Kegagahan, Kebijaksanaan dan Keberanian: Lambang Kepribadian Pedagang-Pedagang Bugis di Selat Malaka. *Seminar Internasional Sawerigading*. Makassar: Masamba.
- Hussin, N. (2006). *Trade and Society in the Straits of Melaka, Dutch Melaka and English Penang 1780-1830*. Copenhagen: Nias Press.
- Hussin, N. (2008). Pedagang Bugis dan Kuasa Eropah di Selat Melaka, 1500-1800. *Sari*, 26, 199-211.
- Johnson, A. G. (1986). *Human Arrangements: an Introduction Sociology*. S. I: Harcourt Brace Jovanovich.
- Kartodirjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, A. I. (2004). *Migrasi & Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilaka pada Abad XVIII di Johor*. Yogyakarta: Ombak.
- Kim, K. K. (1985). Raja Lumu/ Sultan Salehuddin: The Founding of The Selangor Dynasty. *JMBRAS*, 58(2), 1-24.
- Knaap, G. (1996). *Shallow Waters Rising Tide*. Leiden: KITLV Press.
- Lewis, D. (1997). British Policy in the Straits of Malacca to 1819 and the Collapse of the Traditional Malay State Structure. In *Empires and imperialism in Southeast Asia* (pp. 17-33). Brook Barrington.
- Mengemba, H. D. (1956). *Kenallah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Timun Mas.
- Mills, L. A., & Blagden, C. O. (1925). British Malaya 1824-1867. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 3(2), 1-339.
- Pires, T. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires: An account of the east, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515*. London: Hakluyt Society.
- Rizandy, A. (2021). *Stereotip Suku Mandar di Kota Makassar (Studi Komunikasi Antar Budaya Suku Bugis dan Suku Mandar)*. Makassar: Universitas Hassanuddin.
- Rumondor, F. H., Paputungan, R., & Tangkudung, P. (2014). Stereotip Suku Minahasa terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi). *Acta Diurna*, 3(2), 1-6.
- Sabatini, G. H., Junaedi, F., & Kusuma, R. (2013). *Representasi Stereotype terhadap Suku Papua Korowai: Analisis Semiotika tentang Representasi Stereotype terhadap Suku Papua Korowai dalam Film Lost in Papua*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sanre, S. (2010). Menyorot Kepemimpinan Tun Razak dan Diaspora Bugis Makasar. *Seminar Diaspora Orang Bugis di Malaysia, di Dewan Canceled Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)*. Bangi.
- Soehartoko. (1971). *Merantau Bagi Orang Wajo Makassar*. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Hassanuddin: Makassar.